

**MENERAPAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IX
SMP NEGERI 1 SUPPA TENTANG
TESK TANGGAPAN**

Oleh:
Hamidah
SMP Negeri 1 Suppa

Abstrak: Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, dan sikap positif siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suppa pada siswa Kelas IX semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa tentang Teks Tanggapan, dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Make A Match*, Pemahaman Siswa, Tesk Tanggapan

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama untuk siswa mempelajari pembelajaran bahasa. Menurut Tarigan (2008: 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (listening skills); 2) keterampilan berbicara (speaking skills); 3) keterampilan membaca (reading skills); dan 4) keterampilan menulis (writing skills). Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Menulis dapat digunakan sebagai komunikasi tidak langsung dan merupakan suatu keterampilan yang membuat seseorang untuk berpikir kritis karena tulisan yang dibuat harus sesuai, menarik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif karena akan menghasilkan suatu produk yaitu tulisan. Melalui menulis seseorang akan menjadi lebih kreatif dan kritis. Untuk seseorang yang tidak

mudah berpendapat maka menulis merupakan pilihan terbaik. Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang lebih kompleks maka keterampilan menulis ini kurang diminati siswa dalam pembelajaran. Hal ini telah dijelaskan dalam skripsi Sukmalanita (2013:1). Keahlian seseorang dalam menulis membutuhkan proses bukan secara instan sehingga proses penulisan tersebut memerlukan pelatihan.

Mulai dari kanak-kanak hingga dewasa, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam bahasa. Dalam kurikulum 2013 keterampilan menulis lebih dimunculkan karena dalam kurikulum tersebut siswa dituntut menulis sekitar 80%. Di dalam kurikulum 2013 terdapat berbagai ragam jenis teks, salah satunya yaitu teks tanggapan deskriptif. Teks tanggapan deskriptif hampir sama dengan karangan deskriptif.

Namun, pada teks tanggapan deskriptif siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan teks tanggapan deskriptif ini merupakan suatu teks yang dapat dilakukan siswa secara lebih meluas, sedangkan karangan deskriptif siswa hanya dituntut untuk mengarang karangan deskriptif.

Walaupun menulis itu banyak manfaatnya, namun tidak semua orang senang menulis. Siswa sekolah sekarang hanya senang menulis di media sosial dibandingkan menulis dalam konteks akademik. Salah satu penyebab siswa malas menulis akademik adalah mereka tidak mengetahui apa yang perlu ditulis sehingga ketika siswa ingin menulis harus mementingkan ide terlebih dahulu agar tulisan tersebut dapat dengan mudah dilakukan.

Khusus di SMP Negeri 1 Suppa, menulis atau emehaman tentang teks tanggapan oleh siswa. Rendahnya keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran teks tanggapan telah lama menjadi permasalahan guru di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Telah berbagai strategi pembelajaran model kelompok diterapkan dan dilakukan, namun proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang berkemampuan rendah dan sedang tidak memperlihatkan partisipasinya

dalam pembelajaran, sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran, terutama interaksi antara siswa dengan siswa.

Bedasarkan data awal sebelum penelitian dilakukan prestasi belajar siswa kelas IX semester ganjil tahun 2018/2019 di SMP Negeri 1 Suppa, yaitu di kelas yang jumlah siswanya 23 orang, hanya terdapat 6 orang yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 7,81) dan 17 siswa lainnya berada di bawah standar ketuntasan belajar minimal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Rerata klasikal hanya mampu mencapai 60,4. Ini memberikan asumsi bahwa daya serap siswa secara klasikal hanya mencapai 26,08%. Sungguh merupakan suatu masalah serius yang patut mendapat penanganan secara tepat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi, keaktifan, dan motivasi siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa pada materi pembelajaran teks tanggapan, perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat, yang dapat membangkitkan minat, keaktifan, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teacher centered*) harus diubah menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student centered*). Artinya, pembelajaran terfokus pada penguasaan siswa atas materi dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran yang disajikan oleh guru. Keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh yang besar untuk menjaga kelangsungan belajar siswa dalam tingkat kesungguhan belajar yang tinggi. Model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah model pembelajaran *Make a Match* (mencari pasangan).

Model pembelajaran tersebut diyakini penulis dapat membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (teks tanggapan), karena model ini menitikberatkan pada kegiatan kooperatif berpasangan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suppa. Subyek penelitian adalah Kelas IXA yang tercatat pada tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 23 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang cenderung homogen.

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, (4) timbul rasa ingin tahu atau termotivasi, (5) aktif dalam kerjasama kelompok, dan (6) menyelesaikan soal atau lembar kegiatan dengan benar.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar bahasa Indonesia, khususnya tentang teks tanggapan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Menetapkan kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Merencanakan pembelajaran

- 4) Memilih bahan pelajaran yang sesuai
- 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 6) Menyiapkan lembar observasi
- 7) Menyiapkan tes hasil belajar yang sudah divalidasi
- 8) Menetapkan indikator sikap positif yaitu 90 persen siswa menunjukkan sikap positif yang baik.
- 9) Menetapkan indikator prestasi belajar, yaitu jika 90 persen siswa telah memperoleh nilai minimal 80.

b. Tindakan

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep teks tanggapan, yaitu satu bagian kartu soal teks tanggapan dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal teks tanggapan dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya siswa yang kebetulan mendapat kartu 'soal' maka harus mencari pasangan yang memegang kartu 'jawaban soal' secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban jatuh ke semua siswa.
- 8) Kesimpulan/penutup.

c. Observasi

Melakukan observasi untuk merekam data yang diperlukan. Indikator yang diamati meliputi: (1) senang belajar, (2) antusias, (3) merasa mudah, (4) rasa ingin tahu, (5) aktif dalam kerja kelompok, dan (6) menjawab soal yang diberikan dengan benar

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- 2) Melakukan pertemuan dengan observer untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- 3) Mencermati berbagai kelemahan atau kelebihan yang telah terjadi
- 4) Menetapkan alternatif perbaikan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian dokumentasi untuk memperoleh data tentang jenis kelamin dan rombongan belajar setiap tingkatan.
- b. Menggunakan lembar observasi untuk menjaring data tentang sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Menjaring data prestasi belajar siswa melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data maka instrumen yang digunakan selama pelaksanaan tindakan adalah: (1) lembar observasi, dan (2) tes prestasi belajar.

Observasi dilakukan secara cermat agar sikap positif siswa selama proses berlangsung dapat teramati. Sikap positif sangat menentukan mutu proses pembelajaran. Indikator sikap positif siswa untuk diamati seperti tampak pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator sikap positif yang diobservasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar				
2	Antusias				
3	Merasa mudah				
4	Rasa ingin tahu				

Analisis hasil dilakukan pada setiap akhir siklus. Deskripsi hasil penelitian sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang

ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan indikator penelitian yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil tindakan Siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Indikator sikap siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	18	5	78,26	21,74
2	Antusias	21	2	91,30	8,70
3	Merasa mudah belajar	16	7	69,56	30,44
4	Termotivasi	22	1	95,65	4,35
	Rataan	19,25	3,75	83,69	16,31

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap model pembelajaran *Make a Match* yang digunakan pada siklus I, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 18 siswa (78,26 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 21 siswa (91,30 persen), 16 siswa atau 69,56 persen yang merasa mudah, dan 22 siswa (95,65 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 23 siswa, terdapat 83,63 persen (19 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase

tersebut masih berada di bawah standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel 3

Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	5	21,73
70 - 79	Sedang	16	69,56
80 - 89	Tinggi	2	8,71
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		23	100

Dari tabel 3 diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 5 orang atau 20,73 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 16 orang atau 69,56 persen yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 2 orang atau 8,71 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 21 siswa atau 91,29 persen berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen memperoleh nilai minimal 80.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, tetapi yang dihendaki agar penguasaan materi tentang teks tanggapan dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum

maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur diskusi.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan model pembelajaran *Make a Match* masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

2. Hasil tindakan siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Indikator sikap siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	23	-	100	-
2	Antusias	23	-	100	-
3	Merasa mudah	21	2	91,30	8,70
4	Termotivasi	22	1	95,65	4,35
	Rataan	22,25	0,75	96,73	3,27

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Make a Match* yang digunakan pada siklus II, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 23 siswa (100 persen), pada aspek antusias

belajar terdapat 23 siswa (100 persen), 21 siswa atau 91,30 persen yang merasa mudah, dan 22 siswa (95,65 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 23 siswa, terdapat 96,73 persen (22 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut telah berada di atas standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

Hasil belajar siswa pada siklus II di jaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus kedua pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	-	-
80 - 89	Tinggi	17	73,91
90 - 100	Sangat Tinggi	6	26,09
Jumlah		23	100

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan pada kategori sedang; 17 siswa atau 73,91 persen berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa atau 26,09 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran

pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kolaboratif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan materi secara individual. Prestasi belajar novel meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran teks tanggapan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Make a Match* memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar teks tanggapan di kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar novel.

Kemampuan guru menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *Make a Match* menyebabkan

terjadinya peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks tanggapan.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 83,69 persen kemudian meningkat menjadi 96,73 persen pada siklus II.

Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 8,71 % dari 23 siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %.

SIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa tentang teks tanggapan. Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 8,71 % siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %.
2. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan sikap positif siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa dalam pembelajaran novel. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I terdapat 83,69 % yang menampakkan sikap positif, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,73 %.

DAFTAR PUSTAKA

Amatembun, NA. 1989, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung : FIP IKIP Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

Danim, Sudarwan. 1975, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Djati Sidi, Indra, Ph.D. 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Logos

G.Shane, Harold. 2002, *Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Pustekom

- Haliah, Dra. 2004, *Pentingnya Profesionalisme Guru*, Sengkang: SMU 3.
- Poerwadarminta, WJS. 1988, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pribadi, Sikum, 1981, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenardi, Rusli. 1979, *Profesionalisme Guru*, Bandung: Angkasa
- Sujasmin. 2004. *Teks tanggapan*. Jakarta: Mizan.
- Suparno, Paul, DR. 2004, *Pendidikan dan Peran Guru*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.